



*Analysis of the Use of Slang as a Social Variation by PBSI FKIP UMK
Students in Sociolinguistics Learning*

**Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Sebagai Variasi Sosial Oleh Mahasiswa
PBSI FKIP UMK Dalam Pembelajaran Sociolinguistik**

Ratna Sulistyawati¹; Maulida Nur Dila Safitri²; Ika Nazwa Sabilla³; Arsa Virnando⁴

¹Universitas Muria Kudus, email: 202334010@std.umk.ac.id

²Universitas Muria Kudus, email: 202334020@std.umk.ac.id

³Universitas Muria Kudus, email: 202334021@std.umk.ac.id

⁴Universitas Muria Kudus, email: 202334024@std.umk.ac.id

Received: 19 Mei 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Published: 26 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7004>

Abstrak

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi sosial yang senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya bahasa gaul sebagai variasi sosial yang kerap digunakan oleh generasi muda, termasuk mahasiswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan bahasa gaul dalam interaksi dan proses pembelajaran Sociolinguistik oleh mahasiswa PBSI FKIP UMK. Bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga menjadi bahan refleksi linguistik dalam kajian sociolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk penggunaan bahasa gaul sebagai variasi sosial serta memahami bagaimana fenomena ini dimanfaatkan dan dikaji dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan mahasiswa baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam diskusi kelas sebagai contoh nyata dari variasi sosial bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa gaul sebagai objek kajian dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep sociolinguistik secara kontekstual dan aplikatif.

Kata kunci: bahasa gaul, variasi sosial, sociolinguistik, pembelajaran, mahasiswa PBSI

Abstract

Language is the main tool in social communication that is constantly evolving along with the dynamics of community life. One form of this development is the emergence of slang as a social variation that is often used by the younger generation, including students. This research is motivated by the phenomenon of the use of slang in interactions and the learning process of Sociolinguistics by PBSI FKIP UMK students. Slang is not only used as a means of informal communication, but also becomes a material for linguistic reflection in sociolinguistic studies. The purpose of this study is to analyze the forms of slang use as a social variation and to understand how this phenomenon is utilized and studied in the context of learning. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods. The results of the study show that slang is used by students both in everyday communication and in class discussions as a real example of social language variation. This study shows that the use of slang as an object of study in learning can improve students' understanding of sociolinguistic concepts contextually and applicatively.

Keywords: slang, social variation, sociolinguistics, learning, PBSI students

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Ia bukan hanya digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas individu dan kelompok, mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta mempererat hubungan sosial antar sesama. Bahasa berperan sebagai alat pemersatu, menghubungkan setiap individu dalam komunitas sosial dan memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks lebih formal. Lebih dari itu, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan dinamika sosial dan budaya yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, bahasa adalah objek yang hidup, yang selalu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami proses perubahan dan pergeseran, baik dari segi bentuk, makna, maupun cara penggunaannya. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons alami terhadap dinamika sosial, budaya, politik, serta perkembangan teknologi yang terus bergulir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:119), bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Wibowo (2003) lebih lanjut mengungkapkan bahwa bahasa adalah sarana perhubungan rohani yang sangat penting dalam kehidupan bersama. Sementara itu, Devianty (2017:227) menggambarkan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berbentuk lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam pengertian ini, bahasa mencakup dua unsur utama, yakni bunyi dan makna. Bunyi bahasa merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita, sementara makna bahasa adalah isi yang terkandung dalam bunyi tersebut, yang memicu reaksi terhadap apa yang didengar.

Di tengah perubahan yang tak terhindarkan ini, bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial yang lebih kompleks. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam ilmu linguistik adalah variasi bahasa. Dalam cabang ilmu sosiolinguistik, variasi bahasa menjadi objek kajian utama. Sosiolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai lapisan masyarakat, serta bagaimana variasi bahasa yang ada mencerminkan struktur sosial, identitas individu dan kelompok, serta dinamika budaya dalam masyarakat tersebut. Variasi bahasa mencakup berbagai aspek, seperti dialek, register, ragam bahasa, serta perubahan bahasa yang terjadi dalam masyarakat.

Sebagai contoh, dalam kehidupan kampus, fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa sangat mencolok. Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi nonformal dan berkembang dalam kelompok sosial tertentu, seperti di kalangan pelajar, mahasiswa, dan komunitas-komunitas muda lainnya. Bahasa ini memiliki karakteristik unik, yaitu sering kali menciptakan kosakata baru yang bersifat temporer dan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu. Mulyana (dalam Sari, 2015:2) menjelaskan bahwa bahasa gaul merujuk pada sejumlah kata atau istilah yang memiliki makna khusus, yang dapat menyimpang atau bahkan bertentangan dengan makna baku bahasa. Misalnya, kata "cengli" yang berasal dari kata "cengli banget" (yang dalam bahasa Indonesia baku berarti sangat benar) menjadi populer di kalangan anak muda. Dengan demikian, bahasa gaul bukan sekadar cara berbicara, melainkan juga sarana untuk menunjukkan identitas dan keanggotaan dalam suatu

kelompok sosial. Penggunaan bahasa gaul ini menjadi bukti jelas bagaimana bahasa berperan sebagai penanda status sosial, kedekatan, dan keanggotaan dalam komunitas sosial tertentu.

Namun, meskipun bahasa gaul memiliki nilai sosial yang kuat, seperti kemampuan untuk membangun solidaritas antar anggota kelompok, terdapat tantangan dalam penggunaannya. Salah satunya adalah kecenderungan penggunaan bahasa gaul yang berlebihan, yang dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara baku, khususnya dalam konteks akademik atau formal. Setiawan (2015) berpendapat bahwa meskipun bahasa gaul dapat meningkatkan kreativitas linguistik, penggunaan bahasa ini dalam situasi formal, seperti dalam presentasi akademik atau penulisan karya ilmiah, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa baku. Hal ini menjadi penting untuk dibahas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi, di mana mahasiswa dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Fenomena penggunaan bahasa gaul ini menjadi semakin relevan dalam kehidupan kampus, termasuk di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UMK. Mahasiswa PBSI, sebagai calon pendidik dan ahli bahasa, memiliki relasi yang sangat kompleks dengan bahasa. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baku. Di sisi lain, mereka juga merupakan bagian dari komunitas sosial yang sangat dinamis dan penuh dengan pengaruh budaya populer, termasuk penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka belajar mengenai bahasa secara formal, mahasiswa PBSI tetap terlibat dalam penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sosial mereka, baik dalam interaksi informal dengan teman sebaya maupun melalui media sosial yang kini semakin mendominasi kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks pembelajaran mata kuliah Sociolinguistik, fenomena bahasa gaul menjadi sangat menarik untuk dikaji. Sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai lapisan masyarakat. Mata kuliah ini mengajak mahasiswa untuk mengkaji variasi bahasa sebagai fenomena sosial yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang peran bahasa dalam kehidupan sosial. Di sini, bahasa gaul tidak hanya dipandang sebagai fenomena linguistik yang tidak baku, tetapi juga sebagai salah satu bentuk variasi sosial dalam penggunaan bahasa yang memiliki nilai fungsional dan sosial yang penting. Penggunaan bahasa gaul yang berkembang di kalangan mahasiswa dapat dijadikan sebagai objek kajian yang konkret dalam pembelajaran sociolinguistik. Dalam hal ini, bahasa gaul menjadi alat yang digunakan mahasiswa untuk menunjukkan identitas kelompok, membangun hubungan sosial yang lebih akrab, serta mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka.

Dalam kajian Sociolinguistik, fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori-teori seperti Teori Variasi Sosial oleh William Labov, yang menjelaskan bagaimana variasi bahasa digunakan untuk mencerminkan status sosial dan identitas kelompok dalam masyarakat. Labov mengemukakan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat tidak acak, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, kelas sosial, dan tingkat pendidikan. Dalam konteks mahasiswa PBSI, penggunaan bahasa gaul dapat menjadi penanda identitas sosial yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya, seperti pengajaran yang lebih formal di kelas atau interaksi dengan dosen.

Dengan mengkaji bahasa gaul dalam mata kuliah Sociolinguistik, mahasiswa tidak hanya akan mempelajari teori-teori tentang register, dialek, ragam bahasa, dan variasi sosial, tetapi juga dapat mengembangkan kompetensi sociolinguistik yang lebih luas. Mereka akan diajak untuk melihat bahasa tidak hanya sebagai sebuah sistem linguistik yang terstruktur, tetapi juga sebagai suatu fenomena sosial yang sangat dipengaruhi oleh dinamika budaya, politik, dan sosial. Dalam kehidupan kampus, penggunaan bahasa gaul menjadi contoh nyata bagaimana mahasiswa memilih bahasa sesuai dengan konteks sosial yang ada. Dalam diskusi kelompok, interaksi sosial melalui media sosial, atau bahkan dalam komunikasi santai di luar kelas, bahasa gaul digunakan untuk menciptakan keakraban dan memperkuat ikatan sosial antar mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk variasi sosial dalam interaksi mahasiswa PBSI FKIP UMK, serta mengkaji bagaimana fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif sociolinguistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis bahasa gaul yang digunakan, konteks penggunaannya, dan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan, khususnya dalam mata kuliah Sociolinguistik, serta memperkuat pemahaman mahasiswa tentang hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan dinamika masyarakat yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena penggunaan bahasa gaul sebagai bentuk variasi sosial dalam interaksi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UMK. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dan kaitannya dengan pembelajaran Sociolinguistik.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UMK yang aktif menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sosial mereka, baik dalam konteks akademik maupun nonakademik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan memilih mahasiswa yang diketahui sering menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus, terutama di ruang kelas dan di luar kelas, dan berbagai kegiatan akademik atau nonakademik lainnya yang memungkinkan terjadinya percakapan antar mahasiswa. Peneliti juga melakukan observasi di lingkungan kampus yang memungkinkan interaksi informal antar mahasiswa, di mana bahasa gaul lebih sering digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

1. **Observasi Langsung** Observasi dilakukan di ruang kelas dan ruang lainnya, seperti ruang diskusi atau kegiatan kampus, untuk mengamati bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa gaul dalam percakapan mereka. Peneliti mencatat contoh-contoh bahasa gaul yang digunakan mahasiswa dalam konteks komunikasi akademik maupun nonakademik. Observasi ini bertujuan untuk menangkap penggunaan bahasa gaul yang terjadi secara alami dan dalam interaksi langsung di antara mahasiswa.
2. **Wawancara** Wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang terpilih untuk menggali lebih dalam mengenai penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang penggunaan bahasa gaul, alasan mereka menggunakan bahasa tersebut, dan bagaimana mereka memandang bahasa gaul dalam konteks sosial serta dalam situasi akademik. Wawancara juga akan mendalami peran bahasa gaul dalam membentuk identitas sosial mahasiswa di kalangan teman sebaya mereka.
3. **Dokumentasi** Dalam konteks ini, dokumentasi merujuk pada catatan tertulis terjadi dalam interaksi langsung di kampus. Data ini diperoleh dengan cara mencatat percakapan yang terjadi di dalam kelas atau di luar kelas dalam kegiatan-kegiatan yang relevan. Dokumentasi ini penting untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul yang lebih spontan dan alami dalam kehidupan kampus.
4. **Kuesioner**
Untuk memperoleh data yang lebih terstruktur dan dapat dianalisis secara kuantitatif, peneliti juga menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner ini berisi pertanyaan yang dirancang untuk mengetahui seberapa sering mahasiswa menggunakan bahasa gaul, konteks penggunaan bahasa gaul, serta persepsi mereka terhadap pengaruh bahasa gaul dalam pembelajaran Sociolinguistik.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif:

1. **Reduksi Data** Data yang terkumpul akan diseleksi dan disederhanakan, hanya memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu variasi bahasa gaul yang digunakan mahasiswa dalam interaksi sosial mereka. Data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian akan disingkirkan. Proses ini membantu peneliti untuk menyaring informasi yang penting dan memastikan bahwa hanya data yang mendukung temuan yang dipertimbangkan.
2. **Penyajian Data** Data yang relevan kemudian akan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana bahasa gaul digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam komunikasi akademik maupun nonakademik. Peneliti akan menyusun data dalam bentuk cerita atau penjelasan yang mudah dipahami agar temuan penelitian dapat disajikan dengan baik.
3. **Penarikan Kesimpulan** Setelah data disusun, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Peneliti akan mengidentifikasi pola penggunaan bahasa gaul yang terdapat dalam interaksi mahasiswa dan bagaimana bahasa gaul berfungsi dalam membentuk identitas sosial dan hubungan interpersonal antara mahasiswa. Peneliti juga akan menganalisis konteks sosial yang mendasari penggunaan bahasa gaul, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa baku mahasiswa dalam konteks akademik.
4. **Triangulasi** Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi langsung,

wawancara, dan dokumentasi, kuesioner. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan keberagaman data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pembelajaran mata kuliah Sociolinguistik, penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UMK menjadi fenomena menarik yang mencerminkan dinamika kebahasaan generasi muda di lingkungan akademik. **Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan**, mayoritas mahasiswa PBSI mengungkapkan bahwa mereka menggunakan bahasa gaul dalam kelas bukan sekadar mengikuti tren, melainkan sebagai bentuk penerapan nyata dari teori-teori sociolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa, campur kode, alih kode, serta hubungan bahasa dengan identitas sosial. Bahasa gaul dianggap mampu merepresentasikan perubahan sosial, ekspresi identitas generasi muda, dan refleksi dari situasi kebahasaan yang hidup di masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga dianggap mampu menciptakan suasana kelas yang lebih santai dan komunikatif, sehingga materi pembelajaran bisa lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Beberapa mahasiswa PBSI juga menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa gaul karena merasa lebih nyaman, relevan dengan keseharian, dan dapat memperkuat kedekatan serta interaksi dengan teman sebaya.

Mahasiswa PBSI juga menyadari bahwa penggunaan bahasa gaul secara langsung membantu mereka memahami konsep-konsep penting dalam sociolinguistik, khususnya mengenai ragam bahasa nonformal dan peran bahasa sebagai penanda identitas sosial. Dalam pandangan mereka, bahasa gaul adalah contoh nyata dari ragam bahasa nonformal yang berkembang secara dinamis di tengah masyarakat, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Melalui pengalaman langsung menggunakan dan mendengar bahasa gaul, mahasiswa dapat melihat bagaimana perbedaan konteks sosial, usia, dan hubungan antar penutur memengaruhi pemilihan bentuk bahasa. Selain itu, mereka juga memahami bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas, nilai kelompok, bahkan solidaritas sosial. Dengan demikian, bahasa gaul menjadi jembatan antara teori sociolinguistik dengan kenyataan sosial yang mereka alami sendiri.

Secara lebih spesifik, bahasa gaul memberikan kontribusi langsung terhadap pemahaman materi pembelajaran sociolinguistik, terutama pada pokok bahasan yang memang berkaitan dengan fenomena kebahasaan nonformal. Ketika mahasiswa PBSI membahas topik seperti variasi bahasa, bahasa remaja, bahasa sebagai penanda identitas sosial, atau bentuk campur kode, mereka tidak perlu mencari contoh dari luar karena fenomena tersebut telah mereka alami sendiri melalui penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses belajar lebih konkret, kontekstual, dan mudah dipahami. Bahasa gaul yang mereka gunakan menjadi objek kajian sekaligus alat bantu pembelajaran, sehingga mahasiswa mampu mengkaitkan teori yang dipelajari dengan praktik kebahasaan nyata di lingkungan sosial mereka sendiri. Contohnya, ketika mendiskusikan istilah-istilah seperti "mager", "santuy", atau "healing", mahasiswa dapat langsung menghubungkannya dengan pembentukan makna baru, penciptaan identitas kelompok, atau adaptasi linguistik terhadap perkembangan budaya populer.

Penggunaan bahasa gaul paling sering terjadi dalam situasi nonformal seperti saat berbincang dengan teman, diskusi santai, atau ketika suasana kelas tidak terlalu formal. Mahasiswa PBSI menunjukkan kesadaran pragmatis yang cukup baik terhadap konteks penggunaan bahasa, di mana mereka mampu membedakan kapan bahasa gaul boleh digunakan dan kapan sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia yang formal, seperti dalam presentasi atau

kegiatan resmi di kelas. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami prinsip dasar dalam sosiolinguistik, yaitu bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Dalam kaitannya dengan pemahaman materi kuliah, sebagian mahasiswa merasa bahwa bahasa gaul dapat memperjelas konsep-konsep abstrak dalam sosiolinguistik karena terasa lebih dekat dan mudah dicerna. Namun, ada juga yang mengingatkan bahwa jika penggunaannya berlebihan atau tidak pada tempatnya, bahasa gaul justru bisa mengaburkan pesan, menurunkan kualitas akademik, atau bahkan mengganggu efektivitas pembelajaran.

Menariknya, sebagian besar mahasiswa PBSI menyatakan bahwa teman-teman mereka tidak memperlakukan penggunaan bahasa gaul di kelas. Bahkan, sebagian besar juga turut menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan akrab, yang menurut para responden turut mempererat hubungan sosial antar mahasiswa. Bahasa gaul dipandang sebagai bentuk solidaritas kelompok dan media untuk mencairkan suasana, sehingga interaksi menjadi lebih lancar dan terasa tidak kaku. Meskipun begitu, tetap ada kesadaran bahwa dalam konteks akademik formal, seperti diskusi resmi atau presentasi di hadapan dosen, penggunaan bahasa yang sopan, baku, dan sesuai etika tetap menjadi hal yang utama. Beberapa mahasiswa juga mengaku pernah ditegur dosen karena menggunakan bahasa gaul di situasi yang tidak tepat, seperti saat presentasi, yang menandakan pentingnya sensitivitas terhadap norma akademik.

Dari segi identitas, sebagian besar mahasiswa PBSI percaya bahwa bahasa gaul mencerminkan karakter, gaya bergaul, dan latar belakang sosial mahasiswa. Bahasa gaul menjadi cermin dari generasi muda yang dinamis, kreatif, dan ekspresif dalam berbahasa. Bahkan, jenis-jenis bahasa gaul yang disebutkan oleh responden sangat beragam, mulai dari kata-kata seperti “anjay”, “baper”, “santuy”, “gabut”, hingga istilah populer seperti “healing”, “mager”, “btw”, “cuy”, dan sebagainya. Bahasa-bahasa ini menjadi bagian dari budaya komunikasi yang berkembang di kalangan mahasiswa PBSI, yang menunjukkan bagaimana bahasa mengalami evolusi seiring perkembangan sosial dan teknologi. Namun, sebagian responden juga menegaskan bahwa bahasa gaul sebaiknya tetap dipakai secara bijak, khususnya di lingkungan akademik, agar tidak menurunkan kualitas komunikasi maupun kesan profesionalitas dalam interaksi dosen dan mahasiswa.

Sebagai kesimpulan, penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran Sosiolinguistik di kalangan mahasiswa PBSI FKIP UMK dapat dianggap sebagai bentuk aktualisasi teori ke dalam praktik nyata yang kontekstual dan relevan. Bahasa gaul tidak hanya digunakan untuk kesenangan atau mengikuti tren, tetapi juga sebagai alat bantu pemahaman, sarana membangun hubungan sosial, dan wujud dari identitas linguistik generasi muda. Khususnya dalam konteks pembelajaran tentang variasi bahasa dan identitas sosial, bahasa gaul menjadi sarana reflektif dan aplikatif untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap isi materi. Meskipun demikian, penting bagi mahasiswa PBSI untuk tetap menjaga kesadaran terhadap konteks penggunaannya agar tidak menabrak norma akademik yang menuntut kesopanan, ketepatan, dan kesesuaian dalam berbahasa. Oleh karena itu, pengintegrasian bahasa gaul dalam pembelajaran Sosiolinguistik bisa menjadi pendekatan yang efektif selama dilakukan dengan kontrol dan etika yang tepat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UMK merupakan bentuk nyata dari variasi sosial bahasa yang

mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas generasi muda. Bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi nonformal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami konsep-konsep dalam kajian sosiolinguistik secara kontekstual. Mahasiswa PBSI memanfaatkan bahasa gaul sebagai media reflektif untuk mengaitkan teori-teori dalam mata kuliah Sosiolinguistik, seperti variasi bahasa, ragam nonformal, identitas sosial, serta campur kode dan alih kode, dengan praktik kebahasaan yang mereka alami langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat memperkaya pembelajaran karena memberikan contoh konkret yang relevan dan aplikatif. Selain itu, bahasa gaul turut mempererat interaksi sosial antar mahasiswa, menciptakan suasana kelas yang santai, dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Namun, penggunaan bahasa gaul juga memerlukan kesadaran pragmatis dan etika linguistik. Mahasiswa PBSI secara umum telah mampu membedakan konteks penggunaan bahasa formal dan nonformal, serta menunjukkan pemahaman bahwa bahasa gaul tidak selayaknya digunakan dalam situasi akademik yang resmi. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan berbahasa agar bahasa gaul tetap menjadi alat yang mendukung, bukan mengganggu, efektivitas komunikasi dalam dunia pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul, jika digunakan secara tepat dan proporsional, dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam kajian Sosiolinguistik. Bahasa ini tidak hanya merepresentasikan fenomena sosial dalam kehidupan mahasiswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap peran bahasa dalam masyarakat. Integrasi pengalaman kebahasaan sehari-hari dengan materi akademik terbukti mampu meningkatkan daya serap, relevansi, dan kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiana, N., & Setiyoko, D. T. (2020). Implementasi Kalimat Efektif Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 61-70.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Goziyah, G., & Yusuf, M. (2019). Bahasa gaul (prokem) generasi milenial dalam media sosial. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 120-125).
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42-53.
- Namang, K. W., & Ma'u, N. (2025). Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa PBSI Semester 3. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(3), 333-340.
- Rahmadhani, P. R., & Syaputra, E. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 89-92.
- Sari, Beta Puspa. 2015. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*.
- Setiawan, A. (2015). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan bahasa baku di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 23-34.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuto, Y., & Namang, K. W. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 180-187.
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.